

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kesalahan Berbahasa

a. Pengertian Kesalahan Berbahasa

Tarigan dan Tarigan (2011:126) dalam bukunya *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa* menjelaskan bahwa kesalahan berbahasa merupakan sisi yang mempunyai cacat pada ujaran atau tulisan para pelajar. Kesalahan tersebut merupakan bagian-bagian konversasi atau komposisi yang “menyimpang” dari norma terpilih dari performansi bahasa orang dewasa. Sejalan dengan pengertian tersebut, Corder (dikutip Harumi, 2017:75), membedakan pengertian kekeliruan (*mistakes*) dengan kesalahan (*error*). Kekeliruan mengacu pada performansi dan bersifat okasional, karena faktor kelelahan, terges- terges, sedang marah dan sejenisnya, sedangkan kesalahan (*error*) adalah sesuatu yang diucapkan atau ditulis oleh seseorang yang tidak sadar (*unconscious*), membuat kesalahan itu sendiri secara langsung.

Tarigan dan Sulistyarningsih (dikutip Setyawati, 2010:12), menyatakan bahwa kesalahan berbahasa dapat diartikan sebagai bentuk penyimpangan dari faktor-faktor penentu komunikasi dan kaidah tata bahasa yang berlaku, khususnya bahasa Indonesia. Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan tersebut dapat disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa yang tidak sesuai atau menyimpang dari kaidah bahasa yang telah ditetapkan suatu bahasa.

Ellis (dalam Tarigan dan Tarigan, 2011:86), menyatakan bahwa terdapat lima langkah kerja analisis bahasa, yaitu:

- 1) mengumpulkan sampel kesalahan,
- 2) mengidentifikasi kesalahan,
- 3) menjelaskan kesalahan,
- 4) mengklasifikasikan kesalahan, dan
- 5) mengevaluasi kesalahan.

Berdasarkan langkah kerja tersebut, dapat disusun pengertian analisis kesalahan berbahasa. Analisis kesalahan berbahasa adalah suatu prosedur kerja yang biasa digunakan oleh peneliti atau guru bahasa, yang meliputi: kegiatan mengumpulkan sampel kesalahan, mengidentifikasi kesalahan yang terdapat dalam sampel, menjelaskan kesalahan tersebut, mengklasifikasi kesalahan itu, dan mengevaluasi taraf keseriusan kesalahan itu Tarigan dan Sulistyarningsih, (dikutip Setyawati, 2010:12).

b. Penyebab Kesalahan Berbahasa

Menurut Setyawati (2010:16), pangkal penyebab kesalahan bahasa ada pada orang yang menggunakan bahasa yang bersangkutan bukan pada bahasa yang digunakannya. Ada tiga kemungkinan seseorang dapat salah dalam berbahasa, antara lain sebagai berikut.

- 1) Terpengaruh bahasa yang lebih dahulu disukainya.
- 2) Kekurang pahaman pemakaian bahasa terhadap bahasa yang dipakainya.
- 3) Pengajaran bahasa yang kurang tepat atau kurang sempurna.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa penyebab terjadi kesalahan berbahasa adalah pengaruh dari bahasa ibu atau bahasa pertama (B1) yang menyebabkan seseorang salah mengucapkan dalam berbahasa Indonesia dan kurang paham dalam pemakaian sesuai dengan kaidah-kaidah kebahasaan yang telah ditetapkan.

c. Pengertian Analisis Kesalahan Berbahasa

Menurut Tarigan analisis kesalahan berbahasa adalah suatu prosedur yang digunakan oleh para peneliti dan para guru yang mencakup pengumpulan sampel bahasa pelajar, pengenalan kesalahan-kesalahan yang terdapat sampel tersebut, pendeskripsian kesalahan-kesalahan itu, pengklasifikasiannya berdasarkan sebab-sebabnya yang telah dihipotesiskan, serta pengevaluasian keseriusannya. Sejalan dengan pengertian tersebut, Crystal (dikutip Harum, 2011:75) mengatakan bahwa analisis kesalahan berbahasa adalah suatu teknik untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasi secara sistematis kesalahan-kesalah yang dibuat oleh pembelajar bahasa asing atau bahasa kedua menggunakan teori-teori atau prosedur linguistik.

Menurut Tarigan (dikutip Setyawati, 2010:18) mengatakan bahwa pengertian analisis kesalahan berbahasa adalah suatu prosedur kerja bisa digunakan oleh peneliti atau guru bahasa, yang meliputi: kegiatan mengumpulkan sampel, kesalahan. Mengidentifikasi kesalahan yang terdapat dalam sampel, menjelaskan kesalahan tersebut, mengklasifikasi kesalahan itu, dan mengevaluasi taraf kesalahan itu.

Berdasarkan pengertian-pengertian dapat kita simpulkan bahwa analisis berbahasa adalah suatu proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui ragam kesalahan berbahasa dengan cara teknik mengumpulkan data kesalahan, mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mengevaluasi taraf keseriusan kesalahan dengan menggunakan teori-teori dan prosedur yang ada hubungannya dengan tataran ilmu kebahasaan tersebut.

d. Jenis-Jenis Kesalahan Berbahasa

Menurut (Tarigan, 2010:13) adapun jenis-jenis kesalahan berbahasa sebagai berikut.

- 1) Kesalahan di bidang fonologi adalah kesalahan yang diperoleh dari kesalahan pengucapan bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, serta kesalahan yang diperoleh dari karena perbedaan penangkapan makna.
- 2) Kesalahan di bidang morfologi adalah kesalahan berbahasa yang terletak pada ketidak tepatan pada bentuk-bentuk.
- 3) Kesalahan di bidang semantik adalah kesalahan atau penyimpangan struktur frasa, klausa, atau kalimat, serta ketidak tepat pemakaian partikel.
- 4) Kesalahan di bidang semantik adalah kesalahan yang terjadi pada penyimpangan makna, baik yang berkaitan dengan fonologi, morfologi, maupun sintaksis.

2. Kesalahan Penulisan Huruf Kapital

Menurut Setyawati (2010:105) mengungkapkan bahwa kesalahan penulisan huruf kapital yang kita jumpai dalam tulisan-tulisan resmi kadang-kadang menyimpang dari kaidah-kaidah yang berlaku. Perhatikan contoh berikut.

a. Kesalahan Penulisan Huruf Pertama Petikan Langsung

Contoh:

Bentuk Tidak Baku

- (1) Ibu mengingatkan, "lupa dompetmu, Tik"
- (2) Karolina menjawab, "bukan aku yang mengambil baju itu, Bu."
- (3) "tadi pagi saya berangkat tergesa-gesa karena bangun kesiangan, "kata Bekt.

Sesuai dengan kaidah tata bahasa yang benar adalah bahwa huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama petikan langsung. Jadi, ketiga kalimat di atas dapat diperbaiki menjadi kalimat-kalimat berikut ini.

Bentuk Baku :

- (1a) Ibu mengingatkan, "Jangan lupa dompetmu, Tik!"
- (2a) Karolina menjawab, "Bukan aku yang mengambil baju itu, Bu."
- (3a) "Tadi pagi saya berangkat tergesa-gesa karena bangun kesiangan, "kata Bekt.

b. Kesalahan penulisan huruf pertama dalam ungkapan yang berhubungan dengan hal hal keagamaan (terbatas pada nama diri), kitab suci, dan nama Tuhan (termasuk kata ganti untuk Tuhan).

Contoh:

Bentuk Tidak Baku

(4) Ya allah, semoga engkau menerima arwah ayah saya.

(5) Limpahkanlah rahmatru kepada kami ya allah.

(6) Dalam al-Guran terdapat ayat yang menganjurkan manusia berakhlak terpuji.

Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama dalam ungkapan yang berhubungan dengan hal-hal keagamaan (terbatas pada nama diri), kitab suci, dan nama Tuhan (termasuk kata ganti untuk Tuhan). Huruf pertama pada kata ganti -ku, -mu, dan -nya, sebagai kata ganti Tuhan harus dituliskan dengan huruf kapital yang dirangkaikan oleh tanda hubung (-) dengan kata sebelumnya. Dengan berpedoman pada kaidah tersebut, kita dapat memperbaiki kalimat-kalimat di atas menjadi:

Bentuk Baku

(4a) Ya Allah, semoga Engkau menerima arwah ayah saya.

(5a) Limpahkanlah rahmat-Mu kepada kami ya Allah.

(6a) Dalam Alquran terdapat ayat yang menganjurkan manusia berakhlak terpuji.

c. Kesalahan penulisan huruf pertama nama gelar (kehormatan, keturunan, keagamaan), jabatan, dan pangkat yang diikuti nama orang

Contoh:

Bentuk Tidak Baku

(7) Pemerintah baru saja memberikan anugerah kepada mahaputra Yamin.

(8) Nabi Ismail adalah anak nabi Ibrahim alaihisalam.

(9) Pergerakan itu dipimpin oleh haji Agus Salim.

(10) Siapakah Gubernur yang baru saja dilantik itu?

(11) Letman Kolonel Mahsani dilantik menjadi Kolonel.

Berdasarkan pada kaidah tata bahasa Indonesia bahwa huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama gelar (kehormatan, keturunan, keagamaan), jabatan, dan pangkat yang diikuti nama orang: sedangkan jika tidak diikuti nama diri ditulis dengan huruf kecil. Jadi, kalimat (7)-(11) di atas dapat diperbaiki menjadi bentuk baku berikut ini.

Bentuk Baku

(7a) Pemerintah baru saja memberikan anugerah kepada Mahaputra Yamin.

(8a) Nabi Ismail adalah anak Nabi Ibrahim alaihisalam.

(9a) Pergerakan itu dipimpin oleh Haji Agus Salim.

(10a) Siapakah gubernur yang baru saja dilantik itu?

(11a) Letnan Kolonel Mahsani dilantik menjadi kolonel.

d. Kesalahan penulisan kata-kata *van, den, der, da, de, di, bin*, dan *ibnu* yang digunakan sebagai nama orang ditulis dengan huruf besar, padahal kata-kata itu tidak terletak pada awal kalimat

Contoh:

Bentuk Baku

Van den Bosch

Mursid bin Hasan

Rahman ibnu Khaldun

P.B. da Costa

Tidak Baku

Van Den Bosch

Mursid Bin Hasan

Rahman Ibnu Khaldun

P.B. Da Costa

Seharusnya kata-kata van, den, der, da, de, di, bin, dan ibnu yang digunakan sebagai nama orang tetap ditulis dengan huruf kecil, kecuali kata-kata itu terletak pada awal kalimat.

- e. Kesalahan penulisan huruf pertama nama bangsa, suku, dan bahasa yang tidak terletak pada awal kalimat

Contoh:

Bentuk Tidak Baku

- (12) Di Indonesia terdapat suku Jawa, suku Bali, suku Batak, dan sebagainya.
- (13) Kita, Bangsa Indonesia harus bertekad untuk menyukseskan pembangunan.
- (14) Bahasa resmi di Philipina adalah Bahasa Tagalog.
- (15) Ia masih kejawa-Jawaan dalam segala hal.
- (16) Kita harus berusaha mengindonesiakan kata-kata asing.

Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku, dan bahasa. Jika nama bangsa, suku, dan bahasa itu sudah diberi awalan sekaligus akhiran, nama-nama itu harus ditulis dengan huruf kecil. Jadi, perbaiki “kelima kalimat di atas adalah sebagai berikut.

Bentuk Baku

- (12a) Di Indonesia terdapat suku Jawa, suku Bali, suku Batak, dan sebagainya.
- (13a) Kita, bangsa Indonesia harus bertekad untuk menyukseskan pembangunan.
- (14a) Bahasa resmi di Philipina adalah bahasa Tagalog.
- (15a) Ia masih kejawa-jawaan dalam segala hal. (Iga) Kita harus berusaha mengindonesiakan kata-kata asing.

- f. Kesalahan penulisan hiutus pers dsatta tahun, bunuy aaua raya, Gan peristiwa
Sejarah

Contoh:

Bentuk Tidak Baku

(17) Pada Bulan agustus terdapat hari, yang sangat bersejarah bagi bangsa Indonesia.

(18) Setiap Hari Jumat semua instansi di Indonesia menyelenggarakan senam kesegaran jasmani.

(19) Dulu pernah terjadi perang candu di negeri Cina.

Seharusnya huruf pertama nama tahun, bulan, hari raya, dan peristiwa sejarah ditulis dengan huruf kapital, sehingga contoh di atas dapat diubah menjadi:

Bentuk Baku

(17a) Pada bulan Agustus terdapat hari yang sangat bersejarah bagi bangsa Indonesia.

(18a) Setiap hari Jumat semua instansi di Indonesia menyelenggarakan senam kesegaranjasmani.

(19a) Dulu pernah terjadi Perang Candu di negeri Cina.

- g. Kesalahan penulisan pada huruf pertama nama khas geografi

Contoh:

Bentuk Tidak Baku

(20) Salah satu daerah pariwisata di Sumatra adalah danau Toba.

(21) Pulau Jawa dan Pulau Sumatra dihubungkan oleh selat. Sunda.

(22) Kapal-kapal laut dari wilayah timur yang akan memasuki perairan Timur Tengah harus melewati terusan Suez.

Sesuai kaidah yang berlaku seharusnya penulisan huruf pertama nama khas geografi dengan huruf kapital. Jadi, kalimat-kalimat di atas seharusnya dituliskan sebagai berikut.

Bentuk Baku

(20a) Salah satu daerah pariwisata di Sumatra adalah Danau Toba.

(21a) Pulau Jawa dan Pulau Sumatra dihubungkan oleh Selat Sunda.

(22a) Kapal-kapal laut dari wilayah timur yang akan memasuki perairan Timur Tengah harus melewati Terusan Suez.

h. Kesalahan penulisan huruf pertama nama resmi badan, lembaga pemerintahan dan ketatanegaraan, serta nama dokumen resmi

Contoh:

Bentuk Tidak Baku:

(23) Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia dipilih oleh majelis permusyawaratan rakyat.

(24) Semua anggota PBB harus mmernatuhi piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa.

(25) Pemimpin kerajaan Iran pada saat itu adalah Syah Reza Pahlevi.

Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama resmi badan, lembaga pemerintahan dan ketatanegaraan, serta nama dokumen resmi. Contoh di atas dapat diperbaiki menjadi berikut ini.

Bentuk Baku

(23a) Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia dipilih oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat.

(24a) Semua anggota PBB harus mematuhi Piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa.

(25a) Pemimpin Kerajaan Iran pada saat itu adalah Syah Reza Pahlevi.

- i. Kesalahan penulisan huruf pertama pada kata tugas seperti: di, ke, dari, untuk, yang, dan, atau, dan dalam pada judul buku, majalah, surat kabar, dan karangan yang tidak terletak pada posisi awal.

Contoh:

Bentuk Tidak Baku

(26) Buku Pelajaran Sosiologi Untuk Sekolah Lunjutan Atas akan diterbitkan lagi.

(27) Idrus mengarang buku Dari Ave Maria Ke Jalan lain Ke Roma.

(28) Buku Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan diterbitkan oleh Balai Pustaka.

Kaidah tata bahasa Indonesia yang benar adalah huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua kata di dalam buku, majalah, surat kabar, dan judul karangan, kecuali kata tugas seperti: di, ke, dari, untuk, yang, dan, atau, dan dalam yang tidak terletak pada posisi awal. Perbaikan contoh di atas adalah sebagai berikut.

Bentuk Baku

(26a) Buku Pelajaran Sosiologi untuk Sekolah Lanjutan Atas akan diterbitkan lagi.

(27a) Idrus mengarang buku Dari Ave Maria ke Jalan lain ke Roma.

(28a) Buku Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan diterbitkan oleh Balai Pustaka.

j. Kesalahan penulisan singkatan nama gelar dan sapaan

Contoh:

Bentuk Tidak Baku

(29) Kami berharap hal tersebut dilaporkan kepada tn. Samuel.

(30) Proyek itu dipimpin oleh drs. Tony Hartanto.

(31) Penyakitnya sudah dua kali diperiksa Dr. Siswono.

Huruf kapital dipakai dalam singkatan nama gelar dan sapaan, kecuali gelar dokter. Berpedoman pada kaidah tersebut, maka contoh di atas dapat diperbaiki menjadi:

Bentuk Baku

(29a) Kami berharap hal tersebut dilaporkan kepada Tn. Samuel.

(30a) Proyek itu dipimpin oleh Drs. Tony Hartanto.

(31a) Penyakitnya sudah dua kali diperiksa dr. Siswono.

k. Kesalahan penulisan huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan, seperti: *bapak, ibu, saudara, anda, kakak, adik, dan paman* yang dipakai sebagai kata ganti atau sapaan

Bentuk Tidak Baku

(32) Kapan adik akan datang lagi ke sini?

(33) Surat saudara sudah saya terima beberapa hari yang lalu.

(34) Kemarin paman pergi ke Singapura dengan bibi.

Berdasarkan kaidah tata bahasa yang benar bahwa huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan, seperti: *bapak, ibu, saudara, anda, kakak, adik, dan paman* yang dipakai sebagai kata ganti atau sapaan, maka perbaikan contoh di atas adalah:

Bentuk Baku

(32a) Kapan Adik akan datang lagi ke sini?

(33a) Surat Saudara sudah saya terima beberapa hari yang lalu.

(34a) Kemarin Paman pergi ke Singapura dengan bibi.

3. Kesalahan Penulisan Tanda Baca

Menurut Jauhari (dikutip Awalludin, 2017:39) mengungkapkan bahwa kesalahan penulisan tanda baca (pungtuasi) adalah tanda yang berdasarkan unsur suprasegmental dan hubungan sintaksis, oleh sebab itu, pungtuasi sebagai hasil usaha menggambarkan unsur-unsur suprasegmental tersebut tidak lain dari tanda-tanda baca yang secara konvensional telah disepakati bersama untuk memberi kunci kepada pembaca terhadap apa yang ingin disampaikan. Menurut Chaer (2011:71) Kesalahan penulisan tanda baca adalah tanda-tanda yang digunakan di dalam bahasa tulis agar kalimat-kalimat yang kita tulis dapat dipahami orang persis seperti yang kita maksudkan. Adapun kesalahan penulisan tanda baca sebagai berikut.

a. Kesalahan Penulisan Tanda Titik

- 1) Penghilangan tanda titik pada akhir singkat nama orang.

Contoh:

Bentuk Baku

M. Ramlan

W.S. Rendra

E. Zaenal Arifin

Bentuk Tidak Baku

M Ramlan

W S Rendra

E Zaenal Arifin

- 2) Penghilangan tanda titik pada akhir singkatan gelar, jabatan, pangkat, dan sapaan.

Contoh:

Bentuk Baku

S.E. (Sagana Ekonomi)

Kol. (Kolonel)

Dr. (Doktor)

Sdr. (Saudara)

Bentuk Tidak Baku

SE

Kol

Dr

Sdr

- 3) Pernakaaian tanda titik yang kurang atau berlebihan pada singkatan kata atau ungkapan.

Contoh:

Bentuk Baku

a.n. (atas nama)

d.a (dengan alamat)

dkk. (dan kawan-kawan)

Bentuk Tidak Baku

an.

da.

tsb. (tersebut)

t.s.b

- 4) Penghilangan tanda titik pada angka yang menyatakan jumlah untuk memisahkan ribuan, jutaan, dan seterusnya.

Contoh.

Bentuk Baku

Bentuk tidak Baku

2.320 halarnan

2320 halatnan

3.497 meter

3497 meter

sebanyak 1.250 liter

sebanyak 1250 liter

- 5) Penambahan tanda titik pada singkatan yang terdiri atas huruf-huruf awal kata atau suku kata dan pada akronim.

Contoh:

Bentuk Baku

Bentuk Tidak Baku

DPR

D.P.R.

Kejaksaan Agung RI

Kejaksaan Agung R.L

Sekjen

sekjen.

SMA Negeri 111

S.M.A. Negeri 111

- 6) Penambahan tanda titik di belakang alamat pengirim, tanggal surat, di belakang nama penerima, dan alamat penerima surat.

Contoh:

Bentuk Tidak Baku

(57) Jalan Sudirman III. 45.

(58) Yogyakarta, 30 Maret 2009.

(59) Yth. Bpk. Candra Kumala Jalan Beringin Raya 27

Makasar.

Bentuk Baku

(57a) Jalan Sudirman Ill. 45

(58a) Yogyakarta, 30 Maret 2009

(59a) Yth. Bpk. Candra Kumala

Jalan Beringin Raya 27

Makasar

b. Kesalahan Penulisan Tanda Koma

- 1) Penghilang tanda koma di antara unsur-unsur dalam suatu perincian atau pembilang.

Contoh:

Bentuk Tidak Baku

(60) Anakku mengititni aku Irsbcrapa baju, rnaVanan Veríng dan uang,

(61) Satu dua tiga

(62) Departemen Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi.

Bentuk Baku

(60a) Anakku mengirimi aku beberapa baju, makanan kering, dan uang.

(61a) Satu, dua, tiga

(62a) Departemen Pariwisata, Pos, dan Telekomunikasi.

- 2) Penghilangan tanda koma di antara dua klausa dalam kalimat majemuk setara (yang didahului oleh konjungsi *tetapi*, *melainkan*, dan *sedangkan*).

Contoh:

Bentuk Tidak Baku

(63) Ibu akan mengabulkan permintaanmu tetapi kau harus mengikut nasihat orang tua.

(64) Kau bukan seorang yang baik melainkan seorang yang jahat.

Bentuk Baku

(6%) ibu akan mengabulkan permintaanmu, tetapi kau harus mengikuti nasehat orang tua.

(64a) Kau bukan seorang yang baik, melainkan seorang yang jahat.

- 3) Pemisahan anak kalimat dari induk kalimat yang tidak menggunakan tanda koma (yang anak kalimat mendahului induk kalimat).

Contoh:

Bentuk Tidak Baku

(65) Walaupun hidupnya kekurangan ia tidak pernah meminta kepada orang lain,

(66) Jika berusaha keras akan berhasil dalam ujian nanti.

Kalimat (65) dan (66) merupakan kalimat majemuk bertingkat. posisi anak kalimat mendahului induk kalimat, Anak kalimat yang mendahului induk kalimat, maka setelah anak kalimat harus ada tanda koma. Perbaikan dua kalimat di atas adalah sebagai berikut.

Bentuk Baku

(65a) Walaupun hidupnya kekurangan, ia tidak pernah meminta kepada orang lain.

(66a) Jika berusaha keras, kamu akan berhasil dalam ujian nanti.

- 4) Penghilangan tanda koma di belakang kata atau ungkapan penghubung antar kalimat yang terdapat di awal kalimat.

Contoh.

Bentuk Tidak Baku

(67) Jadi minggu depan kita berangkat ke Bali.

(68) Selanjutnya akan kita bicarakan pada rapat besok siang.

Tanda koma harus kita letakkan setelah kata atau ungkapan penghubung antar kalimat, seperti di bawah ini.

Bentuk Baku

(67a) Jadi, minggu depan kita berangkat ke Bali.

(68a) akan kita bicarakan pada rapat besok siang.

- 5) Untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat dengan meniadakan tanda koma.

Contoh.

Bentuk Tidak Baku

(69) Murid-murid menyapa "Selamat Siang, Pak!"

(70) Kakek berpesan "Patuhlan kepada kedua orang tuamu!"

Sebelum tanda- petik ganda seharusnya diletakkan tanda koma(,), seperti berikut ini.

Bentuk Baku

(69a) Murid-murid menyapa, "Selamat Siang, Pak!"

(70a) Kakek berpesan, "Patuhlan kepada kedua orang tuamu!"

6) Penghilang tanda koma di belakang kata-kata seru seperti:

o, ya, wah, aduh, kasihan yang terdapat pada awal kalimat.

perhatikan contoh di bawah ini.

Bentuk Tidak Baku

(71) Kasihan dia harus bertanggung jawab untuk sesuatu yang tidak pernah dilakukan.

(72) Aduh aku lupa memberitahukan hal itu kepada saudaraku.

Tanda koma harus dibubuhkan setelah kata-kata seru. dengan demikian perbaikannya sebagai berikut.

Bentuk Baku

(71a) Kasihan, dia harus bertanggung jawab untuk sesuatu yang tidak pernah dilakukan.

(72a) Aduh, aku lupa memberitahukan hal itu kepada saudaraku.

7) penghilangan tanda koma di antara (1) nama dan alamat, (2) bagian-bagian alamat, (3) tempat dan tanggal, dan (4) nama tempat dan wilayah atau negeri yang ditulis berurutan.

Contoh:

Bentuk Tidak Baku

(73) Kuta 10 April 2010

(74) Surakarta Jawa Tengah

(75) Sdr. Nanda Putri Jalan Sidodadi Timur 24 Semarang

Bentuk Baku

(73a) Kuta, 10 April 2010

(74a) Surakarta, Jawa Tengah

(75a) Sdr. Nanda Putri, Jalan Sidodadi Timur 24, Semarang

- 8) Penghilangan tanda koma ketika menceraikan bagian nama yang dibalik susunannya dalam daftar pustaka.

Contoh:

Bentuk Tidak Baku

(76) Ramlan M. 1987. Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis. Yogyakarta: CV. Karyono.

(77) Chaer Abdul. 1994. Linguistik I-bnunt. Jakarta: Rineka Cipta.

Penulisan sesuai dengan ejaan sebagai berikut.

Bentuk Baku

(76a) Ramlan, M. 1987. Ilmu Bazhasa Indonesia: Sintaksis. Yogyakarta: CV. Karyono.

(77a) Chaer, Abdul. 1994. Lhguisttik Untunt. Jakarta: Rineka Cipta.

- 9) Penghilangan tanda koma di antara nama orang dan gelar kesarjanaan yang mengikutinya.

Contoh:

Bentuk Tidak

Dra. Intan Indiati M.Si.

Ny. Hartawati, M.A.

Subur, S.E.

Baku Bentuk Baku

Dra. Intan Indiati, M.Si.

Ny. Hartawati M.A.

Subur S.E.

10) Tanda koma yang tidak digunakan untuk mengapit keterangan tambahan dan keterangan aposisi.

Contoh:

Bentuk Tidak Baku

(78) Pak Rifai dosen Puisi hari ini mengikuti seminar.

(79) Di kampus kami misalnya sudah banyak mahasiswa yang bekerja.

Lihatlah perbaikan kedua kalimat tersebut.

Bentuk Baku

(78a) Pak Rifai, dosen Puisi, hari ini mengikuti seminar.

(79a) Di kampus kami, misalnya, sudah banyak mahasiswa yang bekerja.

11) Pemakaian tanda koma untuk memisahkan anak kalimat dan induk kalimat

Yang anak kalimat tersebut mengiringi induk kalimat.

Lihat contoh berikut.

Bentuk Tidak Baku

(80) Dia lupa datang, karena sangat sibuk.

(81) Ia tetap bersemangat, meskipun gajinya tidak banyak.

penulisan sesuai dengan kaidah sebagai berikut.

(80a) Dia lupa datang karena sibuk.

(81a) Ia tetap bersemangat meskipun gajinya tidak banyak.

c. Kesalahan Penulisan Tanda Titik Koma

Tanda titik koma dapat dipakai untuk memisahkan kalimat yang setara di dalam suatu kalimat majemuk sebagai pengganti konjungsi.

Misalnya:

Bentuk Tidak Baku

(82) Aku tidak meneruskan pertanyaanku Ayah juga tidak berbicara Kami sama sama diam.

(83) Risti memang cantik Nikita, teman karibnya juga tidak kalah jelitanya keduanya bagaikan bidadari yang turun dari langit Lelaki yang tidak bertampang lumayan dan berdompet tebal tidak berani mendekatinya.

Perbaikan kedua contoh di atas adalah:

Bentuk Baku

(82a) Aku tidak meneruskan pertanyaanku; ayah juga tidak berbicara; kami sama sama diam.

(83a) Risti memang cantik; Nikita, teman karibnya juga tidak kalah jelitanya; keduanya bagaikan bidadari yang turun dari langit; lelaki yang tidak bertampang lumayan dan berdompet tebal tidak berani mendekatinya.

d. Kesalahan Pemakaian Tanda Titik Dua (:)

1) Penghilangan tanda titik dua pada akhir suatu pernyataan lengkap yang diikuti rangkaian atau pemerian.

Contoh:

Bentuk Tidak Baku

(84) Fakultas Sastra mempunyai empat Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, Bahasa dan Sastra Indonesia, Bahasa dan Sastra Jawa, dan Bahasa dan Sastra Jepang.

(85) Pemahaman konteks situasi dan budaya dalam wacana dapat dilakukan dengan empat prinsip penafsiran personal, lokasional, temporal, dan analogi. Kedua contoh tersebut perlu diperbaiki menjadi:

Bentuk Baku

(84a) Fakultas Sastra mempunyai empat Jurusan: Bahasa dan Sastra Inggris, Bahasa dan Indonesia, Bahasa dan Sastra Jawa, dan Bahasa dan sastra Jepang,

(85a) pemahaman konteks situasi dan budaya dalam wacana dapat dilakukan dengan empat prinsip penafsiran: personal, lokasional, temporal, dan analogi.

2) Penggunaan tanda titik dua dalam rangkaian atau pemerian yang merupakan pelengkap yang mengakhiri pernyataan.

Contoh:

Bentuk Tidak Baku

(86) Fakultas Sastra mempunyai: Bahasa dan Sastra Inggris, Bahasa dan Sastra Indonesia, Bahasa dan Sastra Jawa, dan Bahasa dan Sastra Jepang.

(87) Pemahaman konteks situasi dan budaya dalam Wacana dapat dilakukan dengan penafsiran: personal, lokasional, temporal, dan analogi.

Perbaikannya adalah:

Bentuk Baku

(86a) Fakultas Sastra mempunyai Bahasa dan Sastra Inggris, Bahasa dan Sastra Indonesia, Bahasa dan Sastra Jawa, dan Bahasa dan Sastra Jepang.

(87a) Pemahaman konteks situasi dan budaya dalam wacana dapat dilakukan dengan penafsiran personal, lokasional, temporal, dan analogi.

e. Kesalahan Penulisan Tanda Hubung

- 1) Penghilangan tanda hubung di antara *se-* dengan kata berikutnya yang dimulai dengan huruf kapital.
- 2) Penghilangan tanda hubung di antara *ke-* dan angka.
- 3) Penghilangan tanda hubung di antara angka dengan *-an*.
- 4) Penghilangan tanda hubung dalam singkatan huruf kapital dengan afiks *ahu* kata.

Bandingkan dua bentuk di bawah ini.

Bentuk Baku

se-Jawa Tengah

tahun 1990-an

ber-KTP DIY

Bentuk Tidak Baku

se Jawa Tengah

tahun 1990-an

ber KIT DIY

f. Kesalahan Penulisan Tanda Pisah

- 1) Tanda pisah dapat dipakai untuk membatasi penyisipan kata atau kalimat yang memberi penjelasan di luar bangun kalimat.

Misalnya:

Kemerdekaan bangsa itu—saya yakin akan tercapai— diperjuangkan oleh bangsa itu sendiri.

Keberhasilan itu—kita sependapat—dapat dicapai jika kita mau berusaha keras.

- 2) Tanda pisah dapat dipakai juga untuk menegaskan adanya keterangan posisi atau keterangan yang lain.

Misalnya:

Soekarno-Hatta—Proklamator Kemerdekaan RI—diabadikan menjadi nama bandar udara internasional.

Gerakan pengutamaan Bahasa Indonesia—amanat Sumpah Pemuda harus terus digelorakan.

- 3) Tanda pisah dipakai di antara dua bilangan, tanggal, atau tempat yang berarti 'sampai dengan' atau 'sampai ke'.

Misalnya:

Tahun 2010—2013

Tanggal 5—10 April 2013 Jakarta—Bandung.

g. Kesalahan Penulisan Tanda Tanya

Tanda tanya yang biasanya dilambangkan dengan tanda (?), digunakan dalam hal-hal berikut.

- 1) Tanda tanya dipakai pada akhir kalimat tanya.

Misalnya:

Kapan Hari Pendidikan Nasional diperingati? Siapa pencipta lagu "Indonesia Raya"?

2) Tanda tanya dipakai di dalam tanda kurung untuk menyatakan bagian kalimat yang disangsikan atau yang kurang dapat dibuktikan kebenarannya.

Misalnya:

Monumen Nasional mulai dibangun pada tahun 1961 (?).

Di Indonesia terdapat 740 (?) bahasa daerah.

h. Kesalahan Penulisan Tanda Seru

Tanda seru yang dilambangkan dengan (!), biasanya dipakai dalam hal-hal berikut:

1) Tanda seru dipakai untuk mengakhiri ungkapan atau pernyataan yang berupa seruan atau perintah yang menggambarkan kesungguhan, ketidakpercayaan, atau emosi yang kuat.

Misalnya:

Alangkah indahny taman laut di Bunaken!

Mari kita dukung Gerakan Cinta Bahasa Indonesia!

i. Kesalahan Penulisan Tanda Elipsis

Tanda ellipsis (atau titik-titik) yang dilambangkan dengan tiga titik (...), dipakai untuk menyatakan hal-hal berikut.

1) Tanda elipsis dipakai untuk menunjukkan bahwa dalam suatu kalimat atau kutipan ada bagian yang dihilangkan.

Misalnya:

Penyebab kemerosotan ... akan diteliti lebih lanjut.

..., lain lubuk lain ikannya

- 2) Tanda elipsis dipakai untuk menulis ujaran yang tidak selesai dalam dialog.

Misalnya:

“Menurut saya ... seperti.... bagaimana, Bu?”

“Jadi, simpulannya ... oh, sudah saatnya istirahat,”

Catatan:

(1) Tanda elipsis itu didahului dan diikuti dengan spasi.

(2) Tanda elipsis pada akhir kalimat diikuti oleh tanda titik (jumlah titik empat buah).

j. Kesalahan Penulisan Tanda Petik

- 1) Tanda petik dipakai untuk mengutip petikan langsung yang berasal dari pembicaraan, naskah, atau bahan tertulis lain.

Misalnya:

“Merdeka atau mati!” seru Bung Tomo dalam pidatonya.

“Kerjakan tugas ini sekarang!” perintah atasannya. “Besok akan dibahas dalam rapat.”

Menurut Pasal 31 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, "Setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan."

- 2) Tanda petik dipakai untuk mengutip judul sajak, lagu, film, sinetron, artikel, naskah, atau bab buku yang dipakai dalam kalimat.

Misalnya:

Sajak “Pahlawanku” terdapat pada halaman 125 buku itu.

Marilah kita menyanyikan lagu “Maju Tak Gentar”! Film "Ainun dan Habibie" merupakan kisah nyata yang diangkat dari sebuah novel.

- 3) Tanda petik dipakai untuk mengapit istilah ilmiah yang kurang dikenal atau kata yang mempunyai arti khusus.

Misalnya:

“Tetikus” komputer ini sudah tidak berfungsi.

k. Kesalahan Penulisan Tanda Petik Tunggal

- 1) Tanda petik tunggal dipakai untuk mengapit petikan yang terdapat dalam petikan lain.

Misalnya:

Tanya dia, "kau dengar bunyi 'kring-kring'tadi?"

- 2) Tanda petik tunggal dipakai untuk mengapit makna, terjemahan, atau penjelasan kata atau ungkapan.

Misalnya:

tergugat 'yang digugat'

retina 'dinding mata sebelah dalam'

l. Kesalahan Penulisan Tanda Kurung

Tanda kurung yang biasanya dilambangkan dengan tanda ((...)), dipergunakan untuk menyatakan hal-hal berikut:

- 1) Tanda kurung dipakai untuk mengapit tambahan keterangan atau penjelasan.

Misalnya:

Loka karya (workshop) itu diadakan di Manado.

- 2) Tanda kurung dipakai untuk mengapit keterangan atau penjelasan yang bukan bagian utama kalimat.

Misalnya:

Sajak Tranggono yang berjudul "Ubud" (nama tempat yang terkenal di Bali) ditulis pada tahun 1962.

- 3) Tanda kurung dipakai untuk mengapit huruf atau kata yang keberadaannya di dalam teks dapat dimunculkan atau dihilangkan.

Misalnya:

Dia berangkat ke kantor selalu menaik (bus) Transjakarta.

- 4) Tanda kurung dipakai untuk mengapit huruf atau angka yang digunakan sebagai penanda pemerincian.

Misalnya:

Faktor produksi menyangkut (a) bahan baku, (b) biaya produksi, dan (c) tenaga kerja.

m. Kesalahan Penulisan Tanda Kurung Siku

Tanda kurung siku biasanya dilambangkan dengan ([...]), tanda ini dipergunakan untuk maksud-maksud berikut:

- 1) Tanda kurung siku dipakai untuk mengapit huruf, kata, atau kelompok kata sebagai koreksi atau tambahan pada kalimat atau bagian kalimat yang ditulis orang lain.

Misalnya:

Sang Sapurba men[d]engar bunyi gemerisik.

2) Tanda kurung siku dipakai untuk mengapit keterangan dalam kalimat penjelasan yang terdapat dalam tanda kurung.

Misalnya:

Persamaan kedua proses itu (perbedaannya dibicarakan di dalam bab II lihat halaman 35-38) perlu dibentangkan di sini.

n. Kesalahan Penulisan Tanda Garis Miring

Tanda garis miring yang biasanya dilambangkan dengan (/), dipakai untuk:

1) Tanda garis miring dipakai dalam nomor surat, nomor pada alamat, dan penandaan masa satu tahun yang terbagi dalam dua tahun takwin.

Misalnya:

Nomor: 7/PK/III/10

2) Tanda garis miring dipakai sebagai pengganti kata *dan*, atau, serta *setiap*.

Misalnya:

mahasiswa/mahasiswi 'mahasiswa dan mahasiswi'

3) Tanda garis miring dipakai untuk mengapit huruf, kata, atau kelompok kata sebagai koreksi atau pengurangan atas kesalahan atau kelebihan di dalam naskah asli yang ditulis orang lain.

Misalnya:

Buku pengantar Ling/g/uistik karya verhaar dicetak beberapa kali.

o. Kesalahan Penulisan Tanda Penyingkatan atau Apostrof

Tanda penyingkatan dipakai untuk menunjukkan penghilangan bagian kata atau bagian angka tahun dalam konteks tertentu.

Misalnya:

Dia 'kan kusurati. ('kan = akan)

Mereka sudah datang, 'kan? ('kan = bukan).

4) Berita Kriminal

Menurut Nugroho (2008:104) mengutarakan pendapatnya berita kriminal ialah berita yang memuat informasi-informasi tentang kriminalitas, yang berarti juga informasi mengenai penyimpangan-penyimpangan hukum masyarakat. Haryati (2018:56) menyatakan bahwa berita kriminal merupakan informasi mengenai kejahatan, melalui surat kabar pembaca mengetahui bagaimana kejadian kriminal yang ada di masyarakat sehingga pembaca yang membaca berita tersebut dapat menjaga diri dan lebih waspada terhadap tindakan kejahatan di lingkungan masyarakat.

Asih (2019:143) menyatakan bahwa berita kriminal merupakan berita atau laporan mengenai kejahatan, berita yang masuk dalam berita kejahatan diantaranya adalah pembunuhan, penipuan, pemerkosan, pencurian, narkoba, tawuran, penganiayaan, korupsi dan sebagainya yang melanggar hukum.

Berdasarkan pengertian-pengertian dapat kita simpulkan bahwa berita kriminal adalah laporan tentang faktor peristiwa dan faktor pendapat atau keduanya menyangkut tindak kejahatan, actual, menarik dan berguna bagi audiens serta di sampaikan melalui media massa (majalah, tv, radio dan media on line) secara periodik.

5) Pengertian Surat Kabar

Menurut Nisa (2018:219) mengutarakan pendapatnya surat kabar ialah merupakan salah satu media yang membantu pembelajaran bahasa Indonesia kepada masyarakat. Tata penulisan bahasa Indonesia yang baik sebenarnya sangat dibutuhkan seperti halnya pada penggunaan kaidah-kaidah bahasa, penulisan Tanda baca, pemilihan kata, penulisan unsur serapan dan lain-lain. Surat kabar yang menggunakan bahasa yang baik dan benar secara tidak langsung telah bertindak langsung sebagai pembina bahasa bagi generasi yang lebih muda dan pembaca-pembacanya.

Suryawati (2018:33) menyatakan surat kabar merupakan media komunikasi yang berisikan informasi aktual dari berbagai aspek kehidupan, seperti politik, ekonomi, sosial, kriminal, seni, olahraga, luar negeri, dalam negeri, dan seabainya.

Alber (dikutip Sutrisna, 2017:17) menyatakan surat kabar merupakan salah satu media informasi tertulis yang banyak diminat oleh masyarakat. Surat kabar biasanya terdiri dari banyak artikel yang dimuat, artikel-artikel pada surat kabar biasanya berisi berita mengenai kecelakaan, korupsi, kesehatan, dan lain-lain.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa surat kabar adalah merupakan lembaran tercetak yang memuat laporan yang terjadi di masyarakat pada umumnya, yang dapat mempengaruhi kehidupan modern seperti sekarang.

4. Mata Kuliah Analisis Kesalahan Berbahasa

Kesalahan berbahasa memang dipandang sebagai bagian dari proses belajar bahasa. Ini berarti bahwa kesalahan berbahasa adalah bagian yang tidak terpisahkan dari pemerolehan dan pengajaran bahasa. Mata kuliah analisis kesalahan berbahasa digunakan untuk mengetahui penulisan yang baik dan benar serta bagaimana berkomunikasi antarmanusia dan mengetahui kesalahan-kesalahan yang barangkali menimbulkan kesalahpahaman.

Pada dasarnya tujuan mata kuliah analisis kesalahan berbahasa di perkuliahan adalah untuk mengajarkan kepada mahasiswa untuk mengetahui bagaimana penulisan huruf kapital dan penulisan tanda baca yang baik dan benar. Kesalahan penulisan huruf kapital dan tanda baca dapat dilihat melalui berita kriminal yang terdapat pada Koran. Berita kriminal pada koran merupakan informasi mengenai kejahatan, melalui surat kabar pembaca mengetahui bagaimana kejadian kriminal yang ada di masyarakat sehingga pembaca yang membaca berita tersebut dapat menjaga diri dan lebih waspada terhadap tindakan kejahatan di lingkungan masyarakat. Dalam silabus pembelajaran kurikulum 2013 kelas XI semester 1 kompetensi dasar 3.8 yang didalamnya menjelaskan mengenai mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek.

B. Kajian Penelitian Relevan

Kajian penelitian relevan merupakan kajian pembandingan yang dapat digunakan peneliti sebagai penunjuk dalam pengerjaan penelitian. Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian tentang analisis kesalahan pernah dilakukan oleh Riri Ariyanti. Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Tadulako pada Jurnal Bahasa dan Sastra volume 4 No 4 (2019) ISSN 2302-2043 dengan judul “Analisis Kesalahan Penggunaan Huruf Kapital, Tanda Baca, dan Penulisan Kata pada Koran Mercusuar”. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat kesalahan dalam penggunaan huruf kapital, tanda baca dan penulisan kata. Bentuk kesalahannya ditinjau dari kesalahan penulisan huruf kapital, kesalahan penulisan tanda baca yang terdiri dari: (1) kesalahan penulisan tanda baca titik (.), (2) kesalahan tanda baca koma (,), (3) kesalahan penulisan tanda baca titik dua (:), (4) kesalahan persamaan dan perbedaannya penulisan tanda baca hubung (-), (5) kesalahan penulisan tanda baca seru (!), (6) kesalahan penulisan tanda baca elipsis (...), (7) kesalahan penulisan tanda baca petik (“...”), (8) kesalahan penulisan tanda petik tunggal (‘...’), (9) kesalahan penulisan tanda baca garis miring (/), selanjutnya
2. Penelitian yang dilakukan oleh Liana Siburian. Jurnal Tahun 2018 dengan judul “Analisis Kesalahan Penulisan Huruf Kapital Oleh Mahasiswa PGSD Semester II Kelas 3 UNIKA Santo Thomas Sumatera Utara”. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat kesalahan dalam penulisan huruf

kapital dan tanda baca yang terdiri dari: (1) ada 8 kesalahan penulisan huruf kapital, (2) ada (15) kesalahan penulisan tanda baca.

3. Peneliti tentang analisis kesalahan pernah dilakukan oleh Dwi Septiani dan Desi Karolina Seragih. Dosen di Universitas Pamulang pada Jurnal Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia Sasindo Unpam 2019 dengan judul “Analisis Kesalahan Penggunaan Penerapan Ejaan pada Surat Dinas di Laman Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (www.Kemendikbud.go.id). Berdasarkan penelitian diketahui bahwa terdapat kesalahan dalam penggunaan penulisan, ditentukan bentuk kesalahan penggunaan penulisan huruf dan kata, dan pemakaian tanda baca yang terdiri dari: (1) ada 8 kesalahan penulisan huruf kapital, (2) ada 20 kesalahan penulisan kata yang tidak baku, (3) ada 4 kesalahan penulisan singkatan yang tidak baku, (4) ada 6 kesalahan penulisan tanda baca koma (y), (5) ada 8 kesalahan pemakaian tanda titik dua (:), (6) ada 4 kesalahan pemakaian tanda titik koma (;), (7) ada 3 kesalahan pemakaian tanda hubung (-), dan (8) ada 1 kesalahan pemakaian tanda apostrof (') (Dwi Septiani dan Desi Karolina Seragih, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Septiani dan Desi Karolina Seragih mempunyai persamaan dan perbedaan sumber daya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Adapun persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang analisis kesalahan ejaan. Perbedaannya yaitu terletak pada objek kajiannya, peneliti terdahulu meneliti tentang kesalahan Ejaan pada surat dinas di laman Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (www.Kemendikbud.go.id), sedangkan penelitian ini meneliti tentang kesalahan penggunaan huruf kapital dan tanda baca,

sedangkan penelitian ini meneliti analisis kesalahan penulisan huruf kapital dan tanda baca dalam berita kriminal utama pada surat kabar OKU Ekspres edisi Januari 2021.